

Semangat Jaga Eksistensi Tenun

SETIAP tanggal 7 September diperingati Hari Tenun Nasional. Sebagian pegiat tenun mempunyai cara tersendiri untuk memperingatinya. Bahkan menjadi penyemangat untuk dapat menjaga atau melestarikan keberadaan tenun tradisional.

Seperti dijelaskan pegiat tenun, Eka Yulia Dewi, pada zaman dulu pegiat tenun cukup mudah ditemukan di pedesaan.

Mereka mampu rutin menghasilkan produk tenun menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Namun, seiring perjalanan waktu, tradisi menenun menggunakan ATBM semakin berkurang.

”Saya rasa ada beberapa faktor penyebabnya. Bisa jadi juga generasi muda merasa tidak telaten untuk menerjuninya,” ungkap Eka, Kamis (7/9/2023) lalu.

Sehingga adanya Hari Tenun Nasional, lanjut Eka, dapat menjadi penyemangat tersendiri dalam usaha menjaga tetap eksisnya tenun. Berbagai langkah pun dapat diterapkan berbagai pihak untuk bisa berpartisipasi.

Khusus ia sendiri, pada hari tersebut berusaha menyebarkan luaskan informasi seputar Hari Tenun Nasional kepada masyarakat luas seperti lewat media sosial.

”Saya juga banyak di rumah membuat produk tenun. Sedangkan suami saya berinovasi membuat alat tenun bukan mesin yang lebih praktis dan operasionalnya lebih mudah,” jelas Eka.

Ditemui di tempat tinggalnya kawasan Pedusan Sedayu Bantul, ia mengung-



KR-Sulistiyanto

Semangat melestarikan produk tenun dari ATBM penting untuk tetap dijaga.

kapkan ATBM buatan suaminya cara pemakaian atau operasionalnya cukup dengan tangan (tanpa bantuan kaki). Bahkan pola atau motif yang dihasilkan pada produk tenun bisa lebih bervariasi.

Ia sendiri membuat produk-produk tenun menggunakan ATBM buatan suaminya, seperti produk syal berbagai ukuran, warna dan motif.

Produk tenun pun dapat dikombinasikan antara lain untuk baju, taplak meja, hiasan dinding hingga sarung bantal yang ditempatkan di kursi ruang tamu.

”Saya biasa menggunakan bahan benang tencel, yakni berasal dari serat pohon Eucalyptus maupun Beech wood, sehingga kain tenun yang dihasilkan sejuk, lembut, kuat, dan aman untuk kulit yang sensitif,” tandasnya.

Sugiyanto, suami Eka menambahkan, suatu hal disyukuri, baik inovasi ATBM buatannya maupun produk tenun yang dibuat istrinya rutin ada pesanan. Adapun bahan baku ATBM

yang dibuatnya, yakni menggunakan kayu-kayu jati. Biasanya model 4 sampai 8 kamran/shaft dengan lebar 50 hingga 80 cm.

Sementara itu menurut Ulu-ulu Kalurahan Sidorejo Godean Sleman, Harkit Sasmito, beberapa pemilik UMKM di Sidorejo ada yang menerjuni usaha pembuatan produk serta pemasaran kain tenun. Ada pula kain batik tulis, cap maupun kombinasi antara tulis dan cap.

”Ketika ada event seperti gelar UMKM tingkat kalurahan, kapanewon hingga kabupaten, produk kain tenun juga ditampilkan,” ungkap Harkit.

Menurutnya, produk tenun yang dibuat dengan ATBM, misalnya wujud syal. Ada juga produk tenun dikombinasikan seperti pada surjan, baju batik, lurik, tas hingga rompi.

”Kami bersyukur di kalurahan kami, ada pelaku UMKM terkait bidang fashion tetap semangat melestarikan keberadaan batik tulis dan tenun,” ungkap-
(Sulistiyanto)-f

Mewujudkan Rumah Impian Secara Bertumbuh

AKHIR tahun menjadi momentum bagi keluarga yang ingin memiliki hunian. Tak sedikit diantara mereka punya ekspektasi rumah dengan model dan ruangan fungsional sesuai keinginan, namun anggaran yang tersedia belum bisa mencukupi.

Jika mempunyai keterbatasan anggaran, bukan berarti harus menunda merealisasi mimpi membangun rumah.

Penundaan bisa berimbas kepada membengkaknya anggaran, karena harga material dan ongkos tukang bisa dipastikan setiap saat mengalami kenaikan.

”Solusinya dengan membangun rumah tumbuh. Ini jalan tengah bagi mereka yang ingin memiliki rumah sesuai ekspektasi, namun masih terkendala kekurangan anggaran untuk mewujudkan secara keseluruhan,” kata Adam Bintang.

Rumah tumbuh memungkinkan seseorang memiliki rumah impian dengan cara yang bertahap, sesuai kemampuan dan tidak memaksakan secara sekaligus.

Rumah tumbuh merupakan konsep membangun yang didasarkan pada

kemampuan pemilik dan dilakukan secara bertahap.

”Kemarin ada seorang dokter yang sebelumnya bertugas di luar Jawa. Dia sekeluarga pulang ke Klaten dan sudah membeli lahan yang rencananya akan dibangun rumah dengan 4 kamar untuk anggota keluarga plus memanfaatkan sisa lahan untuk kamar kos, sebagai upaya punya income tambahan,” ungkap konsultan Balkon Rancang Bangun ini.

Namun anggaran yang dia miliki saat ini belum cukup untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Di sisi lain, dia harus segera memiliki rumah pribadi, karena masa kontrak rumah yang ditempati sekarang akan berakhir pertengahan 2024.

”Sebagai solusi, rumah tumbuh. Konsepnya, tumbuh vertikal dan horizontal. Tumbuh ke atas untuk menambah kamar dan ruangan lain kebutuhan keluarga.

Tumbuh melebar untuk rencana membangun kamar kost sebagai sumber pendapatan tambahan,” jelas Adam.

Keuntungan membengun rumah tumbuh, jadwal pembangunan rumah

tersebut karena menyesuaikan keadaan finansial saat ini. Realisasi pembangunan bisa menyesuaikan skala prioritas kebutuhan bagian yang harus lebih awal diwujudkan.

”Ada dua kategori rumah tumbuh terkait urgensi kebutuhan hunian. Pertama, rumah tumbuh yang harus disegerakan ruangan-ruangannya berfungsi. Kedua, rumah tumbuh yang sifatnya tidak terlalu urgen, karena pemilik sudah memiliki hunian lain yang memungkinkan ditempati dalam waktu lama,” tambah Adam.

Pada kasus rumah tumbuh yang sedang dia rancang, menurut Adam, termasuk kategori yang urgen. Pertengahan tahun depan harus ada bagian yang bisa difungsikan karena masa kontrak rumah yang dihuni saat ini akan berakhir.

”Dengan kondisi tersebut, solusinya adalah merampungkan rumah induk dengan 2 kamar tidur. Plus merancang konstruksi dan akses antar ruang sesuai rencana pengembangan. Dengan konsep ini, kelak saat rumah dikembangkan, tak akan mengganggu fungsi ruangan yang sudah ditempati,” jelasnya lagi. (Dar)-f



KR-Dok. Balkon RancangBangun

Desain rumah induk yang area carport disiapkan untuk bangunan tingkat serta kamar-kamar kos di sisa lahan yang tersedia.

KAYON

Move On dan Olah Napas, Pembuka Sumbatan Kehidupan

KEHIDUPAN selalu berubah. Roda dunia terus berputar, begitu pula nasib manusia. Kadang ada orang yang sulit bangkit setelah mengalami keterpurukan. Padahal secara kodrati, roda nasib mereka seharusnya berputar. Namun yang dia alami, serasa putaran roda itu lambat atau bahkan seperti berhenti. Sehingga merasa posisinya konstan berada di bawah.

Apa yang dirasakan oleh mereka yang menganggap roda kehidupannya stagnan tak berputar, acap dianggap sebagai sikap kurang bersyukur dan kurang sabar. Plus kurang berusaha untuk mengubah keadaan.

Padahal mungkin yang merasa mengalami berada pada posisi tersebut sebenarnya sudah berusaha sabar, bersyukur dan bahkan sudah berusaha nyata. Namun hasilnya belum berdaya untuk memutar, bangkit mengubah nasib.

Fenomena seperti di atas dialami banyak orang. Menurut pandangan spiritual Jawa, di luar faktor karma sebagai buah perbuatan masa lalu, sulit bangkit dari posisi bawah salah satu sebab karena ada endapan pikiran yang menghalangi usaha bangkit dari permasalahan.

”Secara kodrat, nasib manusia itu berputar. Semua pasti mengalir,ami itu. Yang perlu diikhtiarkan adalah mempertahankan sebaik mungkin ketika posisi berada di atas, dan berusaha secepat mungkin naik ketika sedang berada di titik rendah,” tutur RM Adi Suyanto (74), praktisi spiritual Jawa. Diibaratkan mengenakan baju, orang yang sedang berada di titik rendah adalah ketika pakaiannya lusuh kotor dan berbau. Maka baju jelek dan kotor tersebut harus

segera diganti.

”Ada yang cepat sadar dan bisa dengan cepat ganti baju, artinya posisinya mulai bergerak naik. Namun tak sedikit yang kesulitan mengganti baju kotornya dengan pakaian yang bersih dan rapih. Akibatnya posisinya tak segera bergeser naik,” paparnya.

Mengapa orang sulit meninggalkan nasib buruk dan sesegera mungkin bisa memperbaiki keadaan?

”Kuncinya *move on*. Luka dan peristiwa masa lalu yang meyedihkan, jika terus diingat dan tersimpan dalam memori, akan membentuk endapan energi negatif yang menjadi

penyumbat masuknya aliran energi-energi positif dalam kehidupan. Maka sedih apapun memori-memori buruk tersbut harus secepatnya dilupakan. Proses ini akan melancarkan datangnya keberuntungan,” jawab pimpinan Padepokan Guru Jati, Gamping Tengah Ambarketawang Gamping Sleman ini. Membuang endapan penghambat keberuntungan, bisa dilakukan dengan banyak cara. Salah satu yang diungkap Adi adalah dengan teknik olah napas.

”Napas itu sumber kehidupan. Napas menyatukan raga,sekaligus menjadi sumber tenaga bagi kehidupan manusia. Dengan olah napas. Olah napas ibarat menjadi penyubur kehidupan,” jelasnya.

Dalam hal olah napas, menurut Adi, ada kunci-kunci yang harus dibuka dan diselaraskan agar lebih berdaya dan menjadi pembuka datangnya kebaikan dan keberuntungan yang menjadi elemen kehidupan dan telah dihamperkan tuhan di alam semesta.

(Dar)-d



Keluarga Banjir Masalah

SALAM hormat Ki Susena Aji. Keluarga kami kebanjiran masalah. Awalnya anak ragil saya (cowok) lagi ada masalah dengan tetangga.

Masalahnya hanya salah paham saja, ribut sama tetangga. Mereka saling dorong lalu tetangga terjatuh.

Dia kemudian mengancam akan lapor polisi tentang penganiayaan. Padahal dia sama sekali *nggak* sakit juga *nggak* ada luka. Anak saya sudah minta maaf tapi dia *nggak* mau *maafin*.

Kami *ngajak* damai, tapi dia mau damai dengan syarat anak saya membayar uang damai Rp 10 juta. Uang darimana sebesar itu padahal anak saya belum kerja. Akhirnya *nggak nyimpul* dan kami hampir setahun *nggak* bertegur sapa dengan tetangga itu.

Sekarang anak saya itu sakit perut. Tiap malam sampai pagi kesakitan. Diagnosa dokter sakit radang usus. Sudah berobat ke mana-mana juga ke orang pintar tapi belum sembuh.

Anak tertua saya cewek banyak cowok yang suka tapi tak ada yang cocok. Lima kali pacaran semua putus. Semua yang memutuskan anak saya. Saya khawatir anak saya jadi perawan tua.

Pertanyaan :

1. Apakah anak saya sakit karena disantet tetangga?
2. Apakah sakit anak saya bisa sembuh?
3. Kenapa anak perempuan saya susah mendapatkan jodoh?

Miy-Wonosobo

Jawab :

1. Bukan. Anak anda sakit medis. Tak ada intervensi dari energi santet, tuneng, jengges maupun *taragnya*.
2. Anda harus optimis. Percayalah bahwa setiap penyakit selalu ada obatnya. *Ana urip ana pengarep-arep*.
3. Anak anda terlalu perfeksionis. Kebanyakan orang yang perfeksionis menginginkan segalanya sempurna tanpa ada kekurangan termasuk dalam menentukan standar jodoh. Di dunia ini tak ada manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Sang Pencipta. Namun demikian bukan berarti kita harus merasa selalu kurang dan tak mensyukuri apa yang telah diberikan olehNya. *Ora ana gadhing kang tanpa rengka.Ora ana janma swetha nulus.* ■-d



KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

JURU Mertani mengganggu-anguk, masih sambil menatap keponakannya. Di matanya, cahaya itu masih dirasakan kemilaunya. Mungkin-kah diceritakan apa yang sudah dilihatnya itu? Cahaya yang masuk pada tubuh Danang Sutawijaya, keponakannya.

”Paman merasakan sesuatu di tempat ini?” Sutawijaya mengulang pertanyaannya. Lalu ia lemparkan pandangannya ke sekeliling hutan, tempat mereka beristirahat semalaman.

”Ya ya ya.” Juru Mertani menenangkan perasaannya. Disimpangnya sendiri apa yang telah dilihatnya. Belum waktunya disampaikan kepada keponakannya, apa yang dilihatnya baru saja. Ia juga belum yakin cahaya apakah itu? Namun, jauh di dasar hatinya, ia berkeyakinan, apa yang dilihatnya adalah pertanda baik.

”Aku sedang membaca wirid,

Ngger. Aku berzikir, seperti apa yang diajarkan Kanjeng Sunan.” Juru Mertani berkata pelan, menggoyangkan tasbih dalam genggamannya.

”Entah kenapa, ada angin dan kudamu meringkik keras.”

Sutawijaya mengernyitkan alisnya. ”Pertanda apakah itu, Paman?” Ia bertanya cepat. ”Paman melihat sesuatu?” lanjutnya.

Juru Mertani mengangkat bahunya. Ditatapnya keponakannya itu. ”Apakah engkau merasakan sesuatu?” tanyanya kemudian cepat. Adakah keponakannya merasakan sesuatu? ”Tidak.” Sutawijaya menjawab cepat. ”Kita di hutan, kan, Paman. Kemungkinan ada binatang berlari di pepohonan, dan menimbulkan suara angin, sehingga membuat Jliitheng kaget.”

”Bisa jadi.” Juru Mertani menjawab cepat. Kini hatinya kembali tenang. Akan disampaikannya apa yang telah

dilihatnya kepada Kanjeng Sunan Kalijaga, gurunya.

Namun ketenangan itu hanya sesaat. Ketika para prajurit kembali berangkat istirahat, Juru Mertani kembali merasakan ada desiran angin yang sama. Seketika laki-laki itu sigap terjaga. Mata batinnya waspada, mengawasi Danang Sutawijaya, keponakannya. Laki-laki muda itu nampak masih juga terjaga, duduk di kejauhan.

”aman!” Tiba-tiba saja laki-laki muda itu melompat dari tempatnya duduk. ”Lihaaat!” Ia sedikit berteriak sambil menunjuk suatu arah. ”Apakah itu?”

Tanpa menunggu pamannya, Sutawijaya beranjak sekian langkah dengan cepat. Lalu berdiri mengawasi tempat yang jauh.

”Kau melihat sesuatu, Ngger?” Juru Mertani menyusul dengan cepat dan telah berdiri di samping keponakan-

nya. Matanya melihat ke arah yang sama.

”Aku melihat cahaya jatuh di sini, Paman.” Sutawijaya bicara tergagap. ”Cahaya biru yang terang. Itu!” lanjutnya sambil menunjuk.

Sejurus kemudian Sutawijaya telah berlari bagai kilat. Kakinya ringan menggunakan ajian yang dimilikinya, meninggalkan pamannya yang masih tertegun. Laki-laki itu menghela napas panjang, dilihatnya tubuh keponakannya ditelan gelapnya malam di tengah hutan. Sambil merapal doa, Juru Mertani menyusul keponakannya itu tanpa kesulitan.

Apa yang kau kejar, Anaku?” ”Paman...” Sutawijaya nampak terengah-engah. ”Apakah Paman tidak melihatnya?” tanyanya sambil matanya menatap kejauhan, seolah mencari sesuatu.

”Apa yang kau lihat?”

-(Bersambung)-d